

**HUBUNGAN KUALITAS KOMUNIKASI ANAK-ORANG
TUA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA SISW
KELAS XI SMA NEGERI 1 SEYEGAN SLEMAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2012**

NASKAH PUBLIKASI



DISUSUN OLEH :

**DINA AYU PUSPITA
080201095**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2012**

**HUBUNGAN KUALITAS KOMUNIKASI ANAK-ORANG
TUA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA SISWA
KELAS XI SMA NEGERI 1 SEYEGAN SLEMAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2012**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan pada
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



DISUSUN OLEH :

**DINA AYU PUSPITA
080201095**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN KUALITAS KOMUNIKASI ANAK-ORANG
TUA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA SISWA
KELAS XI SMA NEGERI 1 SEYEGAN SLEMAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2012

NASKAH PUBLIKASI



Dibuat Oleh:
DINA AYU PUSPITA
NIM: 080201095



Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi
Ilmu Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Sulistyaningsih, SKM., MHKes

Tanggal : 07 Agustus 2012

Tanda Tangan :

HUBUNGAN KUALITAS KOMUNIKASI ANAK-ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 SEYEGAN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2012¹

Dina Ayu Puspita², Sulistyaningsih³

INTISARI

Latar Belakang: Berdasarkan riset tahun 2008 terhadap banyak sampel dari 33 provinsi di Indonesia, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkapkan, sekitar 63% remaja usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks.

Tujuan Penelitian: Diketuinya hubungan kualitas komunikasi anak-orang tua dengan perilaku seksual pada siswa kelas XI di SMA N 1 Seyegan Sleman DIY tahun 2012.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan menggunakan rancangan *cross sectional*, terdiri dari 42 responden yaitu 24 laki-laki dan 18 perempuan berusia 16-17 tahun, cara pengambilan sampel menggunakan *Cluster Sampling* kemudian *Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian adalah kuesioner, uji validitas dan reliabilitas menggunakan *Product Moment* dan rumus *KR-20*, dan analisis data menggunakan *Kendall tau*.

Hasil: Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kualitas komunikasi anak-orang tua dengan perilaku seksual pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seyegan Sleman DIY tahun 2012. Hal ini diketahui dari hasil uji statistik *kendall tau* memperlihatkan nilai τ sebesar 0.101 dengan taraf signifikan sebesar (p) 0.196.

Saran: Diharapkan orang tua dapat membina hubungan saling percaya dan terbuka dalam berkomunikasi dengan anak sesuai usia perkembangannya mengenai masalah seks.

Kata Kunci: Kualitas komunikasi anak-orang tua, Perilaku Sekolah, Siswa kelas XI

¹.Judul Skripsi

².Mahasiswa STIKES 'AISYIYAH Yogyakarta Prodi Keperawatan

³.Dosen STIKES 'AISYIYAH Yogyakarta

**The Relationship Between Quality Of Communication Child-Parent
With Sexual Behavior in Student Class XI High School State 1 Seyegan
Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta
In 2012¹**

Dina Ayu Puspita², Sulistyaningsih³

ABSTRACT

Background to the problem: Based on research in 2008 on many samples from 33 provinces in Indonesia, National Family Planning Coordinating Board (BKKBN) revealed that approximately 63% of secondary school age youth and high school in Indonesia claimed to have had sex.

Purpose of the research: Knows the relationship between quality of communication child-parent with sexual behavior in students class XI High School State 1 Seyegan Sleman DIY 2012.

Research Methodology: This research used survey method of analytic using cross sectional design, consisted of 42 respondents are 24 male and 18 women aged 16-17 years, sampling means using cluster sampling and then simple random sampling. Research instrument were questionnaire, validity and reliability using product moment and formula KR-20, and data analysis using kendall tau.

Result of the research: The results show that there was no relationship between quality of communication child-parent with sexual behavior in student class XI High School State 1 Seyegan Sleman DIY in 2012. It is known from the results of kendall tau test statistics show the value of τ a 0.101 with significant level of (p) 0.196.

Suggestion: Parents are expected to foster a relationship of mutual trust and open communication with the child's progress on the issue of age-appropriate sex.

Keywords: Quality of Communication Child-Parent, Sexual Behavior, Student Class XI

¹Title of the Undergraduate Thesis

²Student of School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

³Lecturer STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami baik secara fisik-biologis maupun psikis atau kejiwaan (Hasan, 2004).

Remaja merupakan salah satu komponen terbesar di Indonesia. Data pada tahun 2007 menunjukkan bahwa jumlah remaja usia 10-24 tahun mencapai 64 juta atau 28,6% dari total jumlah penduduk Indonesia sebanyak 222 juta (Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 2000-2025, BPS, Bappenas, UNFPA, 2005). Tahun 2008 Badan Pusat Statistik mencatat, populasi anak remaja di Indonesia mencapai tidak kurang dari 43,6 juta jiwa atau sekitar 19,64% dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah ini memang menurun dibanding tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan populasi penduduk Indonesia yang makin meningkat (tingkat kelahiran meningkat) dan juga banyak remaja yang umurnya sudah tidak tergolong remaja lagi.

Menurut dr. Rachmat (dalam Pierrot, 2011) berdasarkan survei di Indonesia terhadap kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan pada tahun 2007 remaja usia 15-19 tahun baik putra maupun putri tidak sedikit yang sudah pernah melakukan hubungan seksual. Data terhadap 10.833 remaja laki-laki berusia 15-19 tahun didapatkan: Sekitar 72% berpacaran, 92% berciuman, 62% meraba-raba pasangan, 10,2% melakukan hubungan seksual dan hasil

survei dari 9.344 remaja putri yang berusia 15-19 tahun didapatkan data: sekitar 77% berpacaran, 92% berciuman, 62% meraba-raba pasangan, 6,3% melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan riset tahun 2008 terhadap banyak sampel dari 33 provinsi di Indonesia, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkapkan, sekitar 63% remaja usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks.

Data BKKBN 2010 mencatat sebanyak 51 % remaja di Jabotabek telah melakukan hubungan layaknya suami istri. Selain Jabodetabek, data yang sama juga diperoleh di wilayah lain seperti Surabaya, hasilnya remaja perempuan lajang yang kegadisannya sudah hilang mencapai 54 %, di Medan 52 %, Bandung 47 %, dan Yogyakarta 37 %.

Dalam Islam hal-hal yang mendorong, merangsang seseorang melakukan perzinaan harus dihindari, seperti kontak fisik (berpegangan, berciuman, bermesra-mesraan), membaca cerita atau melihat gambar atau film porno. Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 32. "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk".

Indonesia adalah salah satu dari 178 negara di dunia yang telah ikut menandatangani rencana aksi dari Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD, Kairo, tahun 1994). Rencana aksi ICPD mengisyaratkan bahwa "negara-negara di dunia didorong untuk menyediakan

informasi yang lengkap kepada remaja mengenai bagaimana remaja dapat melindungi diri dari kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual dan HIV/AIDS". Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2010-2014 menyatakan bahwa salah satu arah RPJM adalah meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi remaja. Kondisi ini memberikan kerangka legal bagi pengakuan dan pemenuhan hak-hak reproduksi dan seksual remaja di Indonesia (Okanegara, 2007).

Peran penting orang tua sangat dibutuhkan, berkenaan dengan perkembangan kecanggihan teknologi. Sesuatu yang tidak dapat dihindari bahwa teknologi berkembang dengan pesat sehingga penggunaannya banyak digunakan tidak semestinya, teknologi IT yang paling sering digunakan para anak muda sekarang adalah akses internet yang mudah ditemui, padahal pemerintah sudah mengeluarkan undang-undang anti pornoaksi dan pornografi tetapi mereka masih kerap mengakses konten yang berbau negative (Sanjaya, 2009).

Pergaulan yang negatif adalah salah satu dari sekian banyak penyebab kehancuran sang anak. Banyaknya sistem pergaulan kawula muda yang mengadopsi gaya ala barat (westernisasi) dimana etika pergaulan ketimuran telah pupus, yang berakibat terjadinya MBA (married by accident). MBA tampaknya sudah menjadi tren dikalangan remaja dimana melakukan hubungan seks sebelum menikah banyak dilakukan pada saat pacaran (Sanjaya, 2009).

Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku seksual anak. Selain itu, dengan komunikasi yang baik akan memberikan gambaran atau pandangan mengenai pemaknaan seks yang benar sehingga anak dapat mengerti batasan mana yang seharusnya baik atau tidak baik bagi mereka. Melalui komunikasi yang baik pula, orang tua dapat membimbing serta memberikan pemahaman-pemahaman mengenai seksualitas dan perilaku seksual yang bertanggung jawab pada anak. Dengan komunikasi tersebut, orang tua dapat segera menyadari masalah-masalah yang terjadi pada diri anak remajanya, termasuk masalah seksualitas anak dan dapat membantu mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi (Dwi Ari, 2009).

Ada 17 SMA Negeri dan 28 SMA Swasta di Sleman Yogyakarta salah satunya adalah SMA N 1 Seyegan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta pada tanggal 21 November 2011 hasil wawancara dengan guru BK di SMA kelas XI tersebut dari total siswa 210 terdapat 93 siswa laki-laki dan 117 siswa perempuan terdapat dua siswi yang terkena kasus masalah perilaku seksual. Hasil wawancara dengan 10 responden, mereka menyatakan tidak pernah terbuka secara langsung dengan orang tua untuk membicarakan masalah perilaku seksual dengan lawan jenis. Dari pengalaman tahun lalu siswi yang bersangkutan seringkali ketahuan setelah ujian akhir nasional, sekolah tidak mengeluarkan anak didiknya dikarenakan akan lulus. Orang tua tiba-tiba meminta surat izin pindah sekolah

atau siswa tersebut mengundurkan diri terlebih dahulu. Sekolah tidak melarang siswa siswinya untuk berboncengan di wilayah sekolah. SMA tersebut pernah mengadakan razia bersama guru-guru kelas yang didapatkan kebanyakan bungkus rokok, pernah ada satu siswa yang ketahuan menyimpan video porno dihandphonenya.

Tiap enam bulan sekali dari Puskesmas mengadakan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi. Sekolah mengkhawatirkan ketika pihak Puskesmas menjelaskan tentang masa subur dan tidak, takut disalahartikan oleh anak didiknya. Sebagian siswa merasa membicarakan seks dengan orang tua adalah hal yang sangat tabu dan rahasia. Tidak hanya memperburuk citra sekolah dan orang tua ketika anaknya terjerat dalam pergaulan bebas tetapi masyarakat sekitar pun juga merasakan hal itu.

Tujuan umum penelitian ini adalah diketahuinya hubungan kualitas komunikasi anak-orang tua dengan perilaku seksual pada siswa kelas XI di SMA N 1 Seyegan Sleman DIY tahun 2012.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dan jenis rancangan yang digunakan korelasi, dengan pendekatan *cross sectional* adalah penelitian pada beberapa populasi yang diamati pada waktu yang sama (Aziz, 2007). Variabel Bebas penelitian ini adalah kualitas komunikasi anak-orang tua, Variabel Terikatnya perilaku Seksual, dan Variabel Pengganggu yang dikendalikan adalah orang tua dan perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan,

norma agama dan media massa tidak dikendalikan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA N 1 Seyegan yang berjumlah 210 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara *Cluster Sampling* kemudian *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada siswa kelas XI SMA N 1 Seyegan (Sugiyono, 2010). Menurut Arikunto (2002) apabila subyeknya lebih dari 100 dapat diambil sampel antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Maka besar sampel sesuai dengan kriteria adalah 42 siswa.

Alat ukur yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuisioner yang terdiri dari 2 kategori yaitu kualitas komunikasi anak-orang tua (variabel bebas) dan perilaku seksual (variabel terikat). Jenis kuisioner yang digunakan tertutup dengan kemungkinan jawabannya sudah ditentukan oleh penulis dan responden tidak diberikan kesempatan memberikan jawaban alternatif (Arikunto, 2002). Kuisioner dibagikan pada saat jam pelajaran sudah selesai. Jumlah pernyataan kuisioner kualitas komunikasi sebanyak 12 soal dan perilaku seksual sebanyak 18.

Menurut Handoko (2010) untuk mengetahui hubungan dengan menguji hipotesis antara dua variabel yang datanya berbentuk ordinal dan sampel lebih dari 10, analisis datanya menggunakan uji korelasi *Kendall tau*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta yang

terletak di Dusun Tegal Gentan, Margoagung, Seyegan, Sleman. SMA N 1 Seyegan sering bekerja sama dengan Puskesmas Seyegan untuk melakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi untuk seluruh siswa terakhir dilakukan pada awal ajaran baru 2011 dan terkadang siswa juga diberikan informasi seputar kesehatan reproduksi hanya pada saat ada mahasiswa yang akan melakukan penelitian tentang kesehatan reproduksi yang dilakukan pada bulan November 2011.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMA Negeri 1 Seyegan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Bulan April 2012

No	Karakteristik Responden	f(n=42)	%
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	18	43
	Laki-laki	24	57
2	Umur		
	16 tahun	21	50
	17 tahun	21	50
3	Pendidikan Orang Tua		
	a. Ayah		
	SD	0	0
	SMP	4	9.5
	SMA	27	64.3
	Sarjana	11	26.2
	b. Ibu		
	SD	1	2.4
	SMP	4	9.5
	SMA	23	54.8
Sarjana	14	33.3	
4	Pekerjaan Orang Tua		
	a. Ayah		
	ABRI/POLRI	7	16.7
	PNS	15	35.7
Swasta	14	33.3	

Wiraswasta	6	14.3
b. Ibu		
PNS	12	28.6
Swasta	4	9.5
Wiraswasta	9	21.4
Ibu RT	17	40.5
5	Penghasilan Orang Tua	
500.000-1.000.000	15	35.7
1.000.000-2.000.000	19	45.2
> 2.000.000	8	19.1
6	Punya Pacar	
Ya	14	33.3
Tidak	28	66.7
7	Jarak Pacaran	
Jauh	3	21.4
Dekat	11	78.6
8	Lama Pacaran	
1 minggu- 1 bulan	-	
2 bulan- 6 bulan	4	28.6
> 6 bulan	10	71.4

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil terbanyak jenis kelamin laki-laki 24 responden (57%) rata-rata berusia 16 tahun (50%) dan 17 tahun (50%), pendidikan ayah 27 orang (64.3%) lulusan SMA dan ibu 23 orang (54.8%) lulusan SMA, pekerjaan ayah PNS 15 orang (35.7%) dan ibu IRT 17 orang (40.5%), penghasilan 1.000.000 s.d 2.000.000 19 orang (45.2%), tidak punya pacar 28 responden (66.7%).

Berdasarkan data pada tabel 2, dapat diketahui hasil jawaban kuisioner dari 42 responden yang diteliti ternyata sebagian besar hubungan kualitas komunikasi Anak-Orang tua dalam kategori baik sebanyak 16 responden (40.5%) dan kategori kurang baik sebanyak 14 responden (33.3%) dan kategori buruk sebanyak 12 responden (26.2%).

Tabel 2
 Kualitas Komunikasi Anak-Orang tua
 pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1
 Seyegan Sleman DIY
 Bulan April 2012

Kualitas Komunikasi	f	%
Baik (76%-100%)	16	40.5
Kurang Baik (56%-75%)	14	33.3
Buruk (<56%)	12	26.2
Total	42	100

Sumber: Data Primer, 2012

Rata-rata jumlah responden hampir sama dari setiap kategori kualitas komunikasi, kategori baik ada 16 responden (40.5%), kategori kurang baik ada 14 responden (33.3%) dan kategori buruk ada 12 responden (26.2%).

Responden yang memiliki kualitas komunikasi baik berdasarkan data dari karakteristik responden karena latar belakang pendidikan orang tuanya lulusan sarjana (ayah) sebanyak 11 responden (26.2%), lulusan sarjana (ibu) 14 responden (33.3%) dan lulusan SMA (ayah) 27 responden (64.3%), lulusan SMA (ibu) 23 responden (54.8%).

Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi juga ilmunya. Ilmu yang semakin tinggi sangat berpengaruh pada perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya berpengaruh pada perilaku tiap individu tetapi juga berpengaruh dalam komunikasi terhadap orang lain. Individu tersebut cenderung berbeda dalam menyampaikan informasi atau cara mengkomunikasi suatu informasi dari jenjang pendidikan yang lebih rendah. Semakin tinggi ilmu seseorang, biasanya individu tersebut lebih memiliki perilaku dan cara bicara yang

lebih sopan dan sesuai aturan. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memang memiliki sumber daya yang cenderung lebih besar, baik pendapatan, waktu, tenaga, dan jaringan kontak, yang memungkinkan individu untuk terlibat lebih jauh dalam pendidikan anak (Erwin, 2005). Teori tersebut dapat diperkuat dengan jawaban pernyataan responden tentang keterbukaan terhadap orang tua dan umpan balik orang tua terhadap apa yang diceritakan oleh anaknya sebanyak 34 responden (81%).

Responden yang memiliki kategori kualitas komunikasi kurang baik dan buruk, disebabkan karena berbagai faktor antara lain kesibukan orang tua dan lingkungan. Berdasarkan data yang didapat dari karakteristik responden pekerjaan orang tua (ayah) terbanyak dari 42 responden bekerja sebagai PNS sebanyak 15 responden (35.7%) dan bekerja swasta sebanyak 14 responden (33.3%). Semakin pesatnya pembangunan ekonomi dan teknologi, akan memberi dampak pada perekonomian individu tersebut, orang tua akan berjuang untuk menuntut penghasilan yang lebih agar dapat terpenuhi bagi anggota keluarganya dengan cara mengambil kerja lembur atau pun dengan mencari kerja sampingan. Kesibukan orang tua dengan alasan tersebut mengakibatkan kebutuhan psikologis seperti perhatian dan kasih sayang kepada anak menjadi berkurang. Anak akan merasa jenuh dan merasa kehilangan makna keberadaannya di keluarga, kehilangan orang tempat mengadukan perasaannya seperti rasa kecewa, stress dan sebagainya (Sofyan, 2010).

Keluarga merupakan tempat yang penting dalam proses sosialisasi anak,

sekaligus tempat pendidikan yang pertama bagi anak. Ibu, ayah dan saudara-saudara serta keluarga yang lain merupakan orang-orang pertama dimana anak mengadakan kontrak dan belajar mengerti akan kehidupan. Seorang anak dalam perkembangannya berhasil atau gagal, sebagian besar tergantung pada pendidikan dalam keluarga. Menurut penelitian yang pernah dilakukan, kegagalan perkembangan seorang pada saat menjelang dewasa sangat dipengaruhi oleh pendidikannya selama dalam keluarga (Khamim, 2005).

Tabel 3
Perilaku Seksual Siswa Kelas XI di
SMA Negeri 1 Seyegan Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta
Bulan April 2012

Perilaku	f	%
Baik (76%-100%)	36	85.7
Kurang Baik (56%-75%)	5	11.9
Buruk (<56%)	1	0.4
Total	42	100

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan data pada tabel 3, dapat diketahui hasil jawaban kuisioner dari 42 responden yang diteliti ternyata sebagian besar perilaku seksual pada siswa kelas XI dalam kategori baik sebanyak 36 responden (85.7%) dan kategori buruk sebanyak 1 responden (0.4%).

Berdasarkan tabel 1 mayoritas responden sudah pernah pacaran dan saat ini ada 14 responden (33.3%) yang memiliki pacar yang berjarak jauh sebanyak 3 responden (21.4%) dan berjarak dekat sebanyak 10 responden (78.6%). Lama pacaran selama 2 bulan-6 bulan sebanyak 4 responden (28.6%)

dan selama > 6 bulan sebanyak 10 responden (71.4%).

Menurut Sumiati, dkk (2009) perkembangan psikososial usia remaja tengah (15-16 tahun) seksual menggelora, melakukan eksperimen seks, bertanya tentang seksual, mulai membina hubungan dengan lawan jenis yang menjadikan dampak pada remaja mulai mencoba pacaran tetapi hubungannya belum serius, orang tua cemas dan ingin ikut campur. Usia remaja akhir (17-19 tahun) dalam perkembangan psikososialnya adanya pemantapan orientasi seksual, lebih mampu membuat hubungan lebih stabil dengan lawan jenis yang berdampak remaja mempunyai pasangan yang lebih serius dan banyak menghabiskan waktunya dengan pasangannya, orang tua cenderung cemas terhadap hubungan yang terlalu serius dan terlalu dini.

Pacaran yang baik Menurut Erwin (2005) adalah pacaran yang sehat secara psikis, fisik dan sosial. Pacaran sehat secara fisik artinya tidak menyakiti fisik kedua belah pihak (memukul misalnya), tidak menimbulkan kehamilan. Pacaran sehat secara psikis artinya tidak mengganggu jiwa misalnya menimbulkan perasaan tertekan, sedih, gelisah, takut, dan lain-lain. Pacaran sehat secara social artinya tidak mengganggu masyarakat dan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Berdasarkan jawaban pernyataan responden tentang aktivitasnya dengan lawan jenisnya. Sebagian responden menjawab komunikasi dengan pacarnya via sms atau telepon sebanyak 21 responden (50%). Mayoritas responden menolak keras dalam melakukan hubungan seksual sebanyak 40 responden (95.2), karena hal ini dapat

menghancurkan masa depannya. Hal ini karena sebagian responden mengetahui konsekuensi dari akibat hubungan seksual sehingga mereka menolak dalam melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Informasi seputar seksual dari kebanyakan responden sering didapatkan dari berbagai sumber dan sering juga dipaparkan oleh puskesmas yang bekerja sama dengan sekolah maupun mahasiswa yang melakukan penyuluhan tentang hal tersebut.

Tabel 4

Tabel Silang Kualitas Komunikasi Anak Orang tua dengan Perilaku Seksual pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Seyegan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Bulan April 2012

Per \ Kom	B		KB		Brk		T	
	f	%	f	%	f	%	f	%
B	14	38.8	1	6.2	1	6.2	16	100
KB	12	33.3	2	14.3	0	0	14	100
Brk	10	27.7	2	16.7	0	0	12	100
Ttl	36	85.7	5	11.9	1	2.4	42	100

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 4, responden yang mempunyai hubungan kualitas komunikasi anak-orang tua baik perilaku seksual baik sebanyak 14 responden (87.5%), hubungan kualitas komunikasi baik perilaku kurang baik sebanyak 1 responden (6.2%), hubungan kualitas komunikasi anak-orang tua baik perilaku seksual buruk sebanyak 1 responden (6.2%).

Pengujian secara statistik dilakukan pengujian korelasi *kendall tau* bila $\tau = 0$ berarti tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut (H_0), dan jika $\tau \neq 0$ berarti ada hubungan dan signifikan antara dua variabel tersebut (H_a). Hasil uji statistik

kendall tau memperlihatkan nilai τ sebesar 0.101 dengan taraf signifikan sebesar (p) 0.196 yang berarti tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut.

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seksual yang tidak dikendalikan oleh peneliti diantaranya perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, norma agama dan media massa. Faktor yang sangat mempengaruhi dari 4 faktor tersebut adalah norma agama dan media massa. Pada masa remaja kebutuhan beragama tergantung pada didikan orang tua sejak kecil. Disamping itu agama remaja bergantung juga pada lingkungan masyarakat, jika lingkungan masyarakat taat kepada agamanya, remajanya otomatis akan demikian juga begitu juga sebaliknya (Sofyan, 2010).

Banyak informasi melalui media massa yang ditayangkan secara vulgar dan bersifat tidak mendidik, tetapi lebih cenderung mempengaruhi dan mendorong perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Keterpaparan remaja terhadap pornografi dalam bentuk bacaan berupa buku porno, melalui film porno semakin meningkat. Konsultasi seks yang diberikan melalui media cetak dan elektronik yang disebut sebagai pendidikan seks, penayangan film tertentu di televisi dapat menyebabkan salah persepsi atau pemahaman yang kurang tepat terhadap kesehatan reproduksi.

Semakin mudahnya akses informasi, khususnya internet yang dapat menyediakan stimulus atau rangsangan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan hasrat seksual, maka hasrat seksual yang telah ada semakin 'diasah' oleh pornografi yang dapat

dengan mudah ditemui diinternet. Ilma (dalam Handayani, 2008) menemukan bahwa Indonesia merupakan menempati posisi ke tujuh untuk negara dengan pencarian kata kunci 'sex' terbanyak di dunia. Setiap detiknya 28.258 pengguna internet di dunia mengakses konten pornografi, dengan 80% user-nya berasal dari Indonesia. Tidak hanya internet, hal-hal yang dapat memicu libido atau hasrat seksual juga dapat dengan mudah ditemui di kios-kios koran.

Untuk mencegah terjadinya perilaku seks pranikah membutuhkan hubungan yang erat antara orang tua dan remaja khususnya komunikasi tentang masalah seksual dan perkembangannya sehingga remaja terhindar dari masalah kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS. Orang tua adalah sumber utama dalam menyediakan informasi tentang kesehatan seksual dalam kehidupan remaja. Walaupun orang tua merasa belum nyaman berbicara kepada anaknya tentang seksual, namun remaja benar-benar ingin mendengar orang tua mereka berbicara tentang seksualitas, nilai, moral.

KESIMPULAN dan SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak Ada hubungan antara kualitas komunikasi anak-orang tua dengan perilaku seksual siswa kelas XI karena nilai r sebesar 0.101 dengan taraf signifikan sebesar 0.196.
2. Kualitas komunikasi anak-orang tua rata-rata memiliki berbagai

macam tiap kategorinya. Kategori baik berjumlah 16 (40.5%) anak, kurang baik 14 (33.3%) anak dan buruk 12 (26.2%) anak.

3. Sebagian besar perilaku seksual siswa kelas XI dalam kategori baik sejumlah 36 (85.7%) anak, tetapi ada 1 (2.4%) responden dalam kategori buruk.

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua untuk membina rasa percaya diri dan lebih terbuka dalam berkomunikasi kepada anaknya tentang perubahan fisik dan seks yang dialami anak-anak remaja pada umumnya dan lebih memperhatikan anaknya ketika bergaul di luar rumah.
2. Bagi siswa untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi kepada orang tuanya mengenai perubahan fisik dan masalah seks supaya informasi yang didapat dari berbagai sumber tidak disalah artikan dan bagi siswa yang berperilaku buruk untuk lebih diperhatikan dalam pergaulannya antar lawan jenisnya.
3. Bagi SMA Negeri 1 Seyegan lebih meningkatkan program-program yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi baik melalui penyuluhan atau pembagian liflet dan memberikan nasihat kepada orang tua ketika pertemuan wali murid mengenai pergaulan anak-anaknya.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar lebih mengembangkan penelitian tentang komunikasi anak dan orang tua dan perilaku seksual dengan melakukan penyuluhan dan memaparkan lebih rinci dari segi faktor-faktor yang

mempengaruhi remaja melakukan hubungan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek edisi revisi V*. Rineka cipta: Yogyakarta.
- BKKBN, (2008). *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Remaja*, (<http://prov.bkkbn.go.id> diakses pada tanggal 26-12-2011).
- DepDikNas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Dwihikari. 2010. Konsep perilaku seksual pranikah, (<file:///F:/referensi/Konsep Perilaku Seksual Pranikah Hikari Research.htm> diakses tgl 21-12-2011).
- Fahrudiana, F. 2010. *Hubungan pola komunikasi orangtua-anak dengan perkembangan emosi remaja awal kelas 2 tsanawiyah di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah*. Yogyakarta, Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah; Yogyakarta.
- Isgiyanto, A. 2009. *Teknik Pengambilan Sampel pada Penelitian Non-Eksperimental*. Mitra Cendikia Press: Yogyakarta.
- Machfoedz, I; Marianingsih, E; Margono; Wahyuningsih, H.P. 2005. *Metodologi penelitian bidang Kesehatan, keperawatan, dan kebidanan*. Fitrimaya: Yogyakarta.
- Sanjaya, M. 2009. (<file:///E:/referensi/Peran OrangTua terhadap Perkembangan Anak dan Remaja>). diakses tgl 20 jan 2012.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Putro, K.Z. 2005. *Orang tua sahabat anak dan remaja*. Cerdas Pustraka: Yogyakarta.
- Romauli, S & Vindari, AV. 2009. *Kesehatan Reproduksi. Nuha Medika: Yogyakarta*.
- Sarwono, S. 2006. *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung.
- Sumiati; Dinarti; Nurhaeni, H; Aryani, R. 2009. *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Trans Info Media: Jakarta.
- Willis, S.S. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Alfabeta: Bandung.
- Yatimin. 2003. *Etika seksual dan penyimpangannya dalam islam, Tinjauan psikologi pendidikan dari sudut pandang islam*. Amzah: Yogyakarta.